

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan secara kompleks terutama dalam perkembangan kemampuan bahasa sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan seseorang dapat berbahasa dengan baik apabila ditunjang oleh pendengaran yang baik. Karena pemerolehan bahasa terbentuk dari proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa terbentuk, maka anak akan mulai mengungkapkan sendiri kata-kata sebagai tanda awal kemampuan ekspresif. Anak tunarungu juga akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi dari luar, kesulitan dalam menguasai bahasa, miskin kosakata bahkan sulit menguasai kosakata. Secara fungsional dan kognitif inteligensi anak tunarungu sangat kurang namun secara potensial sama dengan anak mendengar. Hal ini sejalan dengan penuturan Soemantri (2007, hlm. 97) bahwa “umumnya secara potensial intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal pada umunya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kurangnya daya abtraksi anak”.

Selain itu, anak tunarungu yang pada dasarnya mengalami hambatan dalam pendengaran, maka jelas akan mengalami hambatan dalam bahasa dan akan mengalami pula hambatan dalam berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sangat sedikit sekali sehingga kosakata yang dimilikinya pun akan terbatas. Kosakata yang dimiliki anak tunarungu terbatas karena masukan informasi yang kurang sehingga inteligensi mereka secara fungsional kurang mendapat kesempatan untuk berkembang sebagaimana anak mendengar.

Kosakata menurut kamus Bahasa Indonesia (2001, hlm. 597) sama dengan perbendaharaan kata. “Kualitas keterampilan bahasa pada seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya” (Tarigan, 2011, hlm. 2). Hal ini disebabkan karena semakin kaya seseorang akan kosakata maka akan semakin terampil orang tersebut dalam berbahasa sebab kualitas keterampilan dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Pendapat lain menyebutkan bahwa kosakata merupakan “... tolak ukur perbendaharaan kata yang dipakai, wawasan kata yang digunakan, serta ketepatan pemakaiannya dalam konteks kalimatnya” (Subana, dkk, 2000, hlm. 252). Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 338) bahwa “kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa, serta kata-kata yang dikuasai oleh sekelompok orang dan menjadi tolak ukur dalam menentukan tinggi rendahnya wawasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut. Kemampuan penguasaan kosakata sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa seseorang. Sedangkan berbahasa mempunyai peranan penting dalam komunikasi dan interaksi pada kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi dan interaksi akan terganggu apabila kosakata yang dimiliki terbatas. Oleh karena itu manusia memerlukan penguasaan kosakata yang cukup agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro (2014, hlm. 282) bahwa “untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks”. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin banyak informasi yang diterima dan diberikan kepada orang lain. Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama dan mutlak yang harus dimiliki seseorang untuk terampil berbahasa baik secara reseptif maupun produktif.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi bahasa dalam dirinya masing – masing yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. Hal ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yaitu teori nativisme. Teori nativisme menyebutkan bahwa anak dilahirkan dengan membawa kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Menurut teori ini bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari bawaan, bahwa setiap manusia lahir dengan kapasitas genetik yang mempengaruhi kemampuan memahami bahasa di sekitar yang hasilnya adalah sebuah konstruksi sistem bahasa yang tertanam dalam diri manusia.

Chomsky menuturkan bahwa struktur bahasa telah ditentukan secara biologi, dengan demikian anak sejak lahir sudah memiliki kemampuan untuk berkembang kemampuan bahasanya. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2009, hlm. 222) menjelaskan bahwa:

Anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device (LAD)*. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memperoleh bahasa dan tidak punya kaitannya dengan kemampuan kognitif lainnya.

Dengan adanya LAD ini seorang anak dipastikan memiliki kemampuan (potensi) alamiah untuk berbahasa. Tetapi potensi saja tidaklah cukup. Potensi tidak dapat berkembang apabila tidak ditunjang oleh pemberian rangsangan (stimulus) yang baik. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa aspek perilaku kebahasaan dapat diamati langsung dan hubungannya antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Artinya bahwa diperlukan suatu rangsangan (stimulus) yang baik dan berulang agar didapatkan reaksi (respon) bahasa yang diinginkan. Menurut teori ini bahwa pembentukan bahasa anak ditentukan oleh faktor dari luar.

Adapula teori konvergensi yang merupakan perpaduan antara teori nativisme dan behaviorisme. Teori ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa seseorang. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa adanya stimulus begitupula sebaliknya. Pemerolehan bahasa akan

berkembang jika potensi yang ada didukung oleh pemberian stimulus yang tepat.

Sejalan dengan ke tiga teori diatas, bahwa bagi anak tunarungu memang mereka tidak dapat mendengar sehingga mereka tidak bisa memperoleh bahasa dengan sempurna. Namun sesuai dengan teori nativisme bahwa setiap anak itu memiliki potensi bahasa dalam dirinya masing – masing. Jadi walaupun anak tunarungu mengalami gangguan dalam pendengarannya, namun dia tetap memiliki potensi berbahasa. Tetapi potensi saja tidaklah cukup untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya pada anak tunarungu. Anak tunarungu memerlukan rangsangan (stimulus) yang baik agar kemampuan bahasanya khususnya kemampuan penguasaan kosakatanya dapat berkembang secara optimal. Dengan kondisi anak tunarungu yang tidak berdaya artinya mereka tidak mempunyai kosakata padahal disini mereka memiliki potensi, disinilah diperlukan suatu stimulasi berupa pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori konvergensi yang menggabungkan antara potensi dan stimulus dari luar. Bahwa dengan potensi yang ada pada diri anak tunarungu dan didukung oleh stimulus berupa pembelajaran yang sesuai, maka penguasaan kosakata pada anak tunarungu dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Negeri Luragung Kabupaten Kuningan, bahwa pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosakata bagi anak tunarungu dilakukan dengan menggunakan metode konvensional salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah. Sedangkan menurut pengertian para ahli bahwasannya anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sedangkan metode ceramah adalah metode pembelajaran yang menuntut anak untuk mampu menerima pembelajaran menggunakan indera pendengarannya. Sehingga disini menimbulkan banyak dampak pada proses pembelajaran salah satunya adalah dalam penguasaan kosakata. Selain itu, penggunaan metode ceramah menjadikan pembelajaran pasif dan cenderung didominasi oleh guru. Akibat dari pembelajaran yang kurang tepat, walaupun potensi bahasa pada anak telah ada tetapi hal ini tidak dapat tergali secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti berasumsi bahwa diperlukan suatu rangsangan (stimulus) berupa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, akan dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Total Physical Respon* (TPR).

Menurut Juannita N. Rosyidah (2014, hlm. 18) bahwa “metode *Total Physical Respon* (TPR) ini merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*), gerak (*action*) dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktifitas fisik (*motor*)”. Alasan mengapa peneliti menggunakan metode ini bahwa dalam metode ini baik gerakan, bahasa dan tubuh di sinkronisasikan melalui respon tindakan dan penggunaan kata perintah sehingga disini akan memberikan pengalaman langsung pada anak dan akan memberikan contoh konkret pada anak tunarungu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Edga Dale (dalam Ningsih, 2013) yang mengemukakan bahwa “belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, karena tidak hanya sekedar mengamati tetapi siswapun mengalami pembelajaran secara langsung dalam sebuah tindakan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya”. Selain itu menurut Nehrulita (2015, hlm. 4) bahwa :

anak-anak dalam penguasaan bahasanya lebih banyak menggunakan bahasa yang memerlukan tanggapan fisik baik itu pada anak mendengar maupun anak tunarungu. Misalnya, perintah dari guru atau orang tua yang kemudian melibatkan respon fisik dari anak. Sehingga kesempatan bagi anak untuk memahami kata-kata menjadi lebih banyak dibanding dipaksa untuk langsung berbicara.

Metode TPR ini pun sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga dapat menghilangkan rasa bosan pada anak ketika belajar karena pada metode ini suasana hati anak akan positif sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang memfokuskan pada metode pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak dengan judul: “Penggunaan Metode Pembelajaran *Total Physical Response* Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas 1 di SLB Negeri Luragung Kabupaten Kuningan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengarannya sehingga informasi dari luar menjadi sempit yang menyebabkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dikarenakan minimnya kosakata yang dimiliki.
2. Keterbatasan daya abtraksi tunarungu menyebabkan sulitnyaa memahami kosakata.
3. Metode pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kosakata masih menggunakan metode konvensional salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah.
4. Metode pembelajaran *Total Physical Response* dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, difokuskan pada penguasaan kosakata yaitu kosakata dasar (anggota tubuh).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “**Apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu?**”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan serta menambah pengetahuan mengenai sejauh mana pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

b) Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka disusunlah struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian ini membahas tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan oleh penulis, buku-buku atau literatur yang akan penulis gunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi. Pada bab II ini juga membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan tentang metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bagian ini juga dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah mengenai permasalahan yang akan dikaji yakni terkait penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya: seperti hasil penelitian yang mencakup deskripsi penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian, implikasi dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN